



Pendampingan Pembelajaran, Adaptasi Teknologi, dan Penguatan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Program Kampus Mengajar

Huraiza Mahmudah^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

Article history

Received: 05- 01- 2024

Revised: 12- 02-2024

Accepted: 28-02-2024

*Corresponding Author: Huraiza Mahmudah, Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Mataram.

Email: huraizamabd@gmail.com

Abstract: *The COVID-19 pandemic has significantly affected the learning process in elementary schools, particularly due to the limitations of face-to-face learning and the low utilization of technology in instructional activities. The Kampus Mengajar program is one of the initiatives under the Merdeka Belajar–Kampus Merdeka policy aimed at assisting schools in improving the quality of learning through strengthening literacy, numeracy, and technology adaptation. This community service activity was conducted at SDN 2 Narmada, West Lombok Regency. The implementation method consisted of several stages, including preparation, observation and analysis of school needs, implementation of learning assistance programs, technology adaptation, and support for school administration. The results indicate that the Kampus Mengajar program had a positive impact on increasing students' learning motivation, improving literacy and numeracy skills, and enhancing teachers' understanding in utilizing educational technology. In addition, the program also assisted the school in managing administrative tasks and developing literacy facilities through the establishment of a literacy garden program. Therefore, mentoring activities through the Kampus Mengajar program can provide a tangible contribution to improving the quality of learning in elementary schools, particularly in areas with limited educational facilities and infrastructure.*

Keywords: *Kampus Mengajar; Literacy; Technology Adaptation; Elementary School; Community Service.*

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, terutama terkait dengan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa serta keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (OECD, 2019). Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2017).

Hasil berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, diperlukan berbagai inovasi dan program strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Kemendikbud, 2020). Salah satu upaya yang

dilakukan pemerintah adalah melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan di sekolah melalui program Kampus Mengajar (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Program Kampus Mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui berbagai kegiatan seperti pendampingan pembelajaran, penguatan literasi dan numerasi, serta adaptasi teknologi pembelajaran (Anwar, 2021). Mahasiswa berperan sebagai mitra guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Shabrina, 2022). Program ini juga bertujuan membantu sekolah dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang muncul selama dan setelah pandemi COVID-19

(Hasyim et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Kampus Mengajar mampu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa serta meningkatkan motivasi belajar melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual (Suryani et al., 2019). Selain itu, mahasiswa juga dapat membantu guru dalam memanfaatkan berbagai media pembelajaran digital sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa (Huda, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pembelajaran, adaptasi teknologi, serta penguatan literasi di sekolah dasar melalui program Kampus Mengajar.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang menjadi lokasi penugasan program Kampus Mengajar. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa, guru, serta pihak sekolah dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan adanya kolaborasi antara berbagai pihak dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah serta kondisi peserta didik (Kemendikbud, 2020; Anwar, 2021).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

1. Tahap Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Pada tahap awal dilakukan observasi untuk mengidentifikasi kondisi sekolah, karakteristik siswa, serta kebutuhan pembelajaran di sekolah. Observasi dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan guru, pengamatan proses pembelajaran di kelas, serta analisis fasilitas pembelajaran yang tersedia. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai permasalahan yang dihadapi sekolah sehingga program pendampingan dapat dirancang secara tepat sasaran. Identifikasi kebutuhan sekolah merupakan langkah penting dalam pelaksanaan program pendidikan berbasis pengabdian masyarakat agar kegiatan yang dilaksanakan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang ada (Sugiyono, 2017; Hasyim et al., 2022).

2. Tahap Perencanaan Program

Berdasarkan hasil observasi, selanjutnya dilakukan penyusunan program kegiatan yang meliputi pendampingan pembelajaran di kelas, kegiatan literasi sekolah, serta pendampingan adaptasi teknologi pembelajaran. Program dirancang secara kolaboratif bersama guru agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Kolaborasi antara mahasiswa dan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong munculnya inovasi dalam strategi pembelajaran di kelas (Shabrina, 2022).

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa aktivitas utama, yaitu: (1) Pendampingan pembelajaran di kelas bersama guru; (2) Kegiatan penguatan literasi melalui program membaca bersama; (3) Pendampingan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi; dan (4) Kegiatan kreatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kegiatan pendampingan pembelajaran bertujuan membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Selain itu, kegiatan literasi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca serta minat baca siswa yang merupakan salah satu indikator penting dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar (Abidin, 2017; OECD, 2019). Penguatan literasi sejak pendidikan dasar sangat penting karena menjadi dasar bagi siswa dalam memahami berbagai informasi dan pengetahuan di masa depan (UNESCO, 2017).

Selain itu, kegiatan adaptasi teknologi pembelajaran juga dilakukan untuk membantu guru dalam memanfaatkan media pembelajaran digital sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih variatif (Huda, 2018; Trust & Whalen, 2020).

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui refleksi bersama guru serta pengamatan terhadap perubahan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas program yang telah dilaksanakan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam kegiatan selanjutnya. Evaluasi program pendidikan penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan mampu memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Kemendikbud, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Pendampingan Pembelajaran di Kelas

Kegiatan pendampingan pembelajaran merupakan salah satu program utama dalam pelaksanaan Kampus Mengajar di sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas. Mahasiswa terlibat dalam berbagai aktivitas seperti membantu menjelaskan materi pelajaran, membimbing siswa dalam mengerjakan tugas, serta mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, mahasiswa juga membantu menciptakan suasana belajar yang

lebih interaktif melalui berbagai metode pembelajaran yang lebih variatif.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, pendampingan pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa sebagai pendamping dapat memberikan dukungan tambahan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara guru, siswa, dan fasilitator dapat meningkatkan partisipasi serta motivasi belajar siswa (Prince, 2013; Slavin, 2015).

Selain membantu dalam proses pembelajaran, mahasiswa juga berperan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran sederhana. Media yang digunakan antara lain kartu belajar, gambar ilustrasi, serta permainan edukatif yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang variatif dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa serta mempermudah mereka dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membantu memperjelas penyampaian materi serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Melalui kegiatan pendampingan pembelajaran ini, guru juga memperoleh berbagai ide baru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Kolaborasi antara mahasiswa dan guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

2. Penguatan Literasi Siswa

Selain pendampingan pembelajaran di kelas, program Kampus Mengajar juga menitikberatkan pada penguatan literasi siswa. Kegiatan literasi dilaksanakan melalui berbagai aktivitas seperti membaca bersama, kegiatan pojok baca, serta diskusi mengenai buku yang telah dibaca siswa. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi yang mereka baca.

Pelaksanaan kegiatan literasi dilakukan secara rutin sebelum atau sesudah kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca berbagai jenis buku, seperti cerita anak, buku pengetahuan, serta buku bergambar yang menarik. Setelah kegiatan membaca, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai isi bacaan sehingga mereka dapat memahami pesan yang terkandung dalam buku tersebut.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program literasi ini mampu meningkatkan minat membaca siswa. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang tertarik membaca mulai menunjukkan ketertarikan untuk meminjam buku dari perpustakaan sekolah. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa untuk membaca buku secara mandiri pada waktu luang.

Penguatan literasi pada pendidikan dasar merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena kemampuan membaca menjadi dasar bagi siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran (Abidin, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan membaca serta pemahaman siswa terhadap informasi yang mereka peroleh (OECD, 2019; UNESCO, 2017).

Dengan demikian, kegiatan literasi yang dilaksanakan dalam program Kampus Mengajar dapat membantu sekolah dalam membangun budaya literasi yang lebih kuat di lingkungan sekolah.

3. Adaptasi Teknologi Pembelajaran

Program Kampus Mengajar juga memberikan perhatian pada aspek adaptasi teknologi pembelajaran. Dalam kegiatan ini, mahasiswa membantu guru dalam memanfaatkan berbagai media digital untuk mendukung proses pembelajaran. Beberapa teknologi yang diperkenalkan antara lain penggunaan aplikasi presentasi, video pembelajaran, serta berbagai sumber belajar digital yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Mahasiswa juga memberikan pendampingan kepada guru dalam membuat media pembelajaran berbasis teknologi sederhana yang dapat digunakan di kelas. Penggunaan media visual seperti video pembelajaran dan gambar interaktif dapat membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret dan menarik.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif (Huda, 2018). Selain itu, teknologi pembelajaran juga memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual (Trust & Whalen, 2020).

Kegiatan adaptasi teknologi ini juga membantu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, guru menjadi lebih terbuka untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi di masa mendatang.

4. Dampak Program Kampus Mengajar

Secara umum, pelaksanaan program Kampus Mengajar memberikan berbagai dampak positif bagi sekolah. Dampak tersebut antara lain meningkatnya

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatnya minat baca siswa, serta meningkatnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa dalam memahami kondisi nyata dunia pendidikan di sekolah dasar. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan pedagogik, komunikasi, serta kemampuan bekerja sama dengan guru dan pihak sekolah.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam aspek literasi, numerasi, serta adaptasi teknologi pembelajaran (Anwar, 2021; Shabrina, 2022; Hasyim et al., 2022).

Dengan demikian, program Kampus Mengajar dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar, khususnya di sekolah yang masih menghadapi keterbatasan sumber daya pendidikan.

Kesimpulan

Program Kampus Mengajar memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui kegiatan pendampingan pembelajaran, penguatan literasi, serta adaptasi teknologi pembelajaran. Kegiatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, menumbuhkan minat membaca, serta membantu guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, program Kampus Mengajar dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Saran

Sekolah diharapkan dapat melanjutkan program penguatan literasi dan pemanfaatan teknologi pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah perlu terus dikembangkan agar program Kampus Mengajar dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2017). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.
- Anwar, R. (2021). Implementation of the teaching campus program in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–153.

- Arsyad, A. (2017). Media pembelajaran. Rajagrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2016). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). Panduan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasyim, M., Prasetyo, T., & Ramadhani, S. (2022). The role of the Kampus Mengajar program in supporting learning recovery after the COVID-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 415–423.
- Huda, M. (2018). Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2020). Asesmen nasional sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- OECD. (2019). PISA 2018 results: What students know and can do. OECD Publishing.
- Prince, M. (2013). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Shabrina, L. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning: Theory, research, and practice. Pearson Education.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan. Alfabeta.
- Trust, T., & Whalen, J. (2020). Should teachers be trained in emergency remote teaching? Lessons learned from the COVID-19 pandemic. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 189–199.
- UNESCO. (2017). Literacy for sustainable development. UNESCO Publishing.